



ANALISIS SEMIOTIK MANTRA DALAM PERTUNJUKAN *KUDA LUMPING* DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH :

NOVIA ANJAS EKA

146211026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya layak dan pantas penulis persembahkan kehadirat Allah Subhanahu wataala yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya bagi kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad Shallallahu'alaihiwasalam.

Syukur alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "*Analisis Semiotik Mantra dalam Pertunjukan Kuda Lumping di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*". Skripsi ini di ajukan untuk melengkapi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada FKIP Universitas Islam Riau. Penulis telah memperoleh dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Baik dari lingkungan keluarga, sahabat, teman, akademik kampus dan lain-lain. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus selaku dosen pembimbing pendamping;
3. Dr. Sudirman Shomary, MA. Selaku pembimbing utama yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini hingga selesai;

4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan;
5. kedua orang tua penulis, bapak Supardi dan ibu Sunayah yang telah memberikan cinta dan kasihnya kepada penulis sehingga penulis terus semangat untuk menyelesaikan skripsi penelitian ini;
6. Astrit Ateye yang selalu memberikan semangat;
7. teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2014 kelas B dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tugas proposal penelitian ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

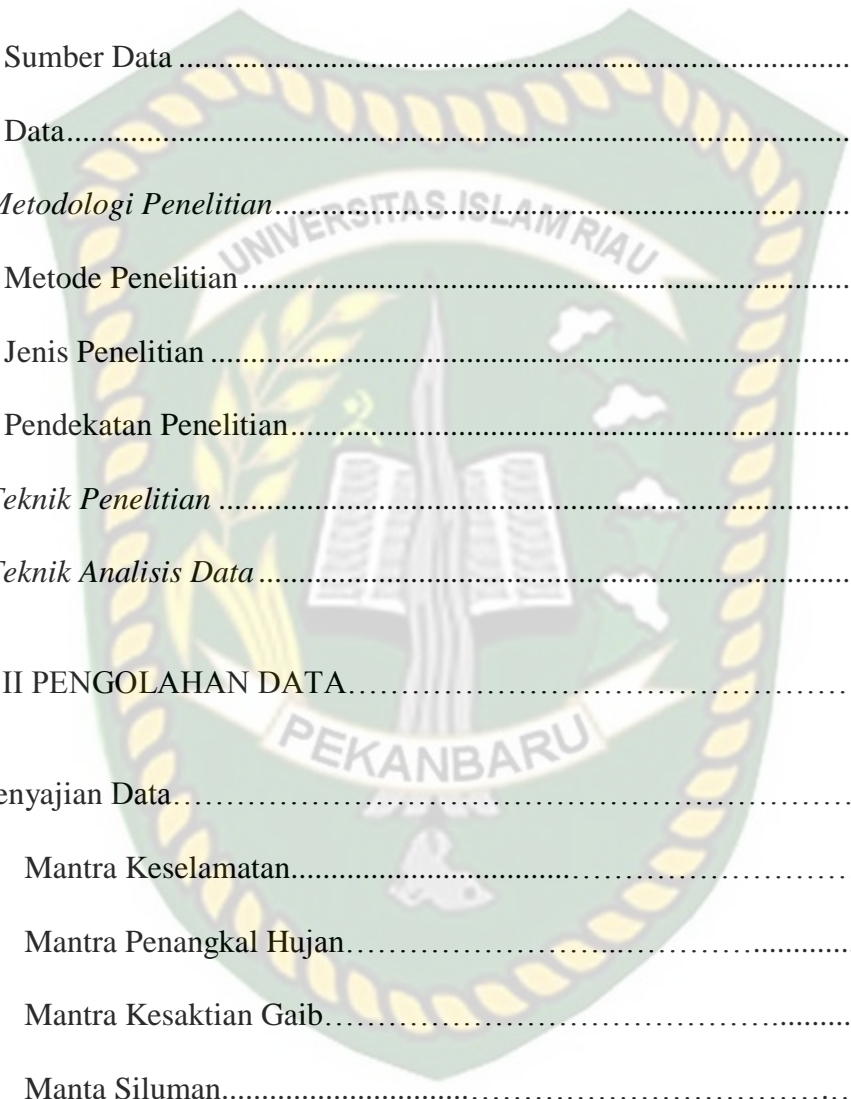
Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah Penelitian.....	13
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	13
1.3 <i>Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah</i>	14
1.3.1 Ruang lingkup.....	14
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	14
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	14
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	16
1.4.1 Anggapan Dasar.....	15
1.4.2 Kerangka Teoritis.....	16
1.4.2.1 Semiotik.....	16
1.4.2.1.1 Ikon.....	17
1.4.2.1.2 Indeks.....	18
1.4.2.1.3 Simbol.....	19

1.4.2.2	Mantra.....	23
1.4.2.3	<i>Kuda Lumping</i>	24
1.5	<i>Penentuan Sumber Data</i>	26
1.5.1	Sumber Data	26
1.5.2	Data.....	26
1.6	<i>Metodologi Penelitian</i>	26
1.6.1	Metode Penelitian.....	26
1.6.2	Jenis Penelitian	27
1.6.3	Pendekatan Penelitian.....	27
1.7	<i>Teknik Penelitian</i>	27
1.8	<i>Teknik Analisis Data</i>	28
BAB II PENGOLAHAN DATA.....		30
2.1	Penyajian Data.....	30
2.1.1	Mantra Keselamatan.....	30
2.1.2	Mantra Penangkal Hujan.....	31
2.1.3	Mantra Kesaktian Gaib.....	32
2.1.4	Manta Siluman.....	32
2.1.5	Mantra Memasukkan Jin.....	33
2.1.6	Mantra Tertelan Setan.....	34
2.1.7	Mantra Mengeluarkan Jin.....	35



2.1.8	Mantra Mengobati Orang Kesurupan.....	35
2.2	Pengolahan Data.....	36
2.2.1	Analisis Aspek ikon.....	36
2.2.1.1	Mantra Keselamatan	36
2.2.1.2	Mantra Penangkal Hujan.....	38
2.2.1.3	Mantra Kesaktian Gaib.....	40
2.2.1.4	Manta Siluman.....	40
2.2.1.5	Mantra Memasukkan Jin.....	41
2.2.1.6	Mantra Tertelan Setan.....	42
2.2.1.7	Mantra Mengeluarkan Jin.....	45
2.2.1.8	Mantra Mengobati Orang Kesurupan.....	45
2.2.2	Analisis Aspek Indeks.....	50
2.2.2.1	Mantra Keselamatan.....	50
2.2.2.2	Mantra Penangkal Hujan.....	51`
2.2.2.3	Mantra Kesaktian Gaib.....	51
2.2.2.4	Manta Siluman.....	52
2.2.2.5	Mantra Memasukkan Jin.....	52
2.2.2.6	Mantra Tertelan Setan.....	53
2.2.2.7	Mantra Mengeluarkan Jin.....	53
2.2.2.8	Mantra Mengobati Orang Kesurupan.....	53
2.2.3	Analisis Aspek simbol.....	57
2.2.3.1	Mantra Keselamatan.....	57

2.2.3.2 Mantra Penangkal Hujan.....	58
2.2.3.3 Mantra Kesaktian Gaib.....	59
2.2.3.4 Manta Siluman.....	59
2.2.3.5 Mantra Memasukkan Jin.....	60
2.2.3.6 Mantra Tertelan Setan.....	61
2.2.3.7 Mantra Mengeluarkan Jin.....	62
2.2.3.8 Mantra Mengobati Orang Kesurupan.....	62
BAB III Kesimpulan.....	67
BAB IV Hambatan dan Saran.....	68
4.1 <i>Hambatan</i>	68
4.2 <i>Saran</i>	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Ikon Mantra dalam Pertunjukkan <i>Kuda Lumping</i> di Desa Gunung sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.....	48
TABEL 2 Indeks Mantra dalam Pertunjukkan <i>Kuda Lumping</i> di Desa Gunung sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.....	55
TABEL 3 Simbol Mantra dalam Pertunjukkan <i>Kuda Lumping</i> di Desa Gunung sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.....	64



ABSTRAK

Novia Anjas Eka. 2019. Skripsi : Analisis Semiotik Mantra Dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* Di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Mantra adalah puisi lama yang tertua di Indonesia, yang merupakan bentuk sastra lisan yang mengandung kekuatan gaib dan magis, mantra hanya diucapkan oleh dukun atau pawang dan orang-orang yang mengetahui tatacara menggunakannya.(1) bagaimanakah ikon yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar (2) bagaimanakah indeks yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar (3) bagaimanakah simbol yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) ikon yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar (2) indeks yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar (3) simbol yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Sobur (2003), Pradopo (2011), Santoso (1993), Utomo (2015), Nurgiyantoro (2012). Pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini terdapat 8 mantra. Dari hasil pengolahan datayang terkumpul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ikon pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar terdapat pada kata “*ingsun* (saya), *cemeti* (cemeti), *moloekat* (malaikat), *udan* (hujan), *janur kuning* (janur kuning), *lintang* (bintang). (2) Indeks pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar terdapat pada kata “ *Ingsun amatek aji kulhu sungsang* (aku niat baca rajah tertelan membalik), *aku arep nyingkirke udan ojo sampek nibo setetes pun* (saya akan menyingkirkan hujan jangan sampai jatuh setetes pun), (3) Simbol pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar terdapat pada kata “ *rajah* (rajah), *nyai bumi kaki bumi* (nenek bumi kaki bumi), *janur kuning* (janur kuning), *lombok abang* (cabai merah).

Kata kunci : Semiotik, Mantra, dan Kuda Lumping

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar belakang

Sebagian besar manusia di dunia kini menghabiskan waktunya dengan bahasa. Bahasa juga erat kaitannya dengan karya sastra. Pada hakikatnya, karya sastra adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (1984:22) menyatakan bahwa usaha lain untuk mendapatkan batasan sastra sebagai suatu gejala umum yaitu dengan mendekati dari namanya meskipun biasanya batasan itu tidak sempurna karena batasan itu harus diperluas dan diperketat apabila gejala itu akan dibicarakan secara ilmiah.

Hamidy (2012 :9) menyatakan bahwa karya sastra dapat dibedakan dalam garis besarnya atas dua cabang: fiksi dan puisi. Tiap puisi adalah warisan sejarahnya yang silam, dimana pada waktu itu puisi berpangkal pada mantra, nyanyian pujaan, dan sumpah seranah. Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai doa untuk maksud dan tujuan tertentu. Mantra merupakan susunan kata yang berunsur puisi yang mengandung kekuatan gaib. Mantra bisa digolongkan kedalam jenis puisi karena strukturnya mengandung unsur dan bercirikan puisi, yaitu memiliki rima (persamaan bunyi) dan irama saat dibacakan (Sugiarto, 2015:92).

Mantra diucapkan seorang dukun, pawang, spiritualis, atau orang yang telah mengetahui tatacara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut, dengan maksud untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Menurut Rahman (2008:19)

menyatakan bahwa mantra adalah ucapan yang berisikan tantangan dan serapah terhadap suatu kekuatan gaib. Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (Depdiknas, 2008:876).

Mantra adalah puisi lama yang tertua di Indonesia. Sebagian masyarakat di Nusantara masih ada yang menggunakan mantra, selain itu mantra juga digunakan dalam pertunjukan *kuda lumping* Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Rahman (2008:10) menyatakan bahwa istilah sastra lisan lainnya adalah sastra rakyat yang memberikan penekanan bahwa khalayaknya tersebar dikalangan rakyat, atau sastra tradisional yang memang masa penyebarannya berasal dari rakyat yang masih ketat dengan tradisi dan adat istiadatnya, baik masa kini maupun masa lalu. Dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, dukun atau pawang menggunakan mantra untuk mengobati orang kesurupan sebagai fungsinya penakluk kekuatan gaib.

Menurut Cahyani dalam bentuk jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol.04, No.03, Mei 2014 menyatakan bahwa *kuda lumping* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yaitu kuda-kudaan yang dibuat dari bambu yang dianyam. Dalam pertunjukan *kuda lumping* yang terdapat di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar menggunakan benda-benda yang unik dan dianggap sakral, memiliki ciri khas yang berbeda-beda pada setiap daerah, serta berhubungan dengan mistis yang mengharuskan dukun atau pawang menggunakan mantra untuk mengobati orang kesurupan yang berfungsi sebagai penakluk kekuatan

gaib. Selain itu, dukun atau pawang juga bertanggung-jawab terhadap jalannya atraksi, jika terjadi sesuatu hal yang menimbulkan sakit atau luka pada si penari. Biasanya *kuda lumping* ini ditampilkan dalam acara tertentu misalnya acara pernikahan dan khitanan.

Mantra yang digunakan dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar sangatlah penting. Sebagai puisi mantra yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar dapat diteliti dengan teori semiotik. Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani “Semion” yang berarti tanda, semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2003:15). Roland Barthes (Kurniawan, 2001:49) menyatakan bahwa semiologi atau semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika yang akar namanya sendiri adalah “*semeion*”.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014:15). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Tanda sekecil apapun dalam semiotik tetap di perhatikan. Tanda tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Adapun jenis-jenis tanda itu antara lain, berupa indeks, ikon, dan simbol.

Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. Sedangkan simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan yang alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi.

Semiotik dalam pemaknaan sastra itu berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks dan simbol. Hal ini sama halnya dengan pemburu binatang di hutan memilih binatang yang diburu, tidak semua binatang ditembak. Misalnya, pemburu menembak kijang, rusa atau kancil. Ia tidak menembak kodok, burung pipit, atau belalang, yang semuanya tidak penting untuk tujuan pemburuannya: mencari daging binatang dan layak dimakan.

Fenomena dalam penelitian ini adalah berdasarkan pengamatan awal penulis, mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* Turonggo Mukti Budoyo di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar tidak lepas dari adanya tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Contohnya adalah sebagai berikut, mantra untuk mengobati orang kerasukan (*Montro kanggo nambani wong kerasukan*)

Bismillahirrahmanirrahim
Lunggohno rojoLunggohno ratu
 (dudukkan raja....dudukkan ratu)
Sedulur papat limo pancer
 (saudara empat lima pusat)
Sedulur jaler lan wadon jagad wetan kulon kidul lor

(saudara laki-laki dan perempuan Jagat timur barat selatan utara)

Dulur peteng lan kepetengan

(saudara gelap dan kegelapan)

Lek siro melu kenging neng ilang pikire siro ojo ganggu gawe

(kalau kamu ikut tidak dilarang namun hilangnya pikiran jangan ganggu)

Nekok-nekok ilate nanging nekok ilat lan pikirane

(melipat-lipat lidahnya tetapi melipat lidahnya dan pikirannya)

Lek nyambut gawe siro balio

(kalau kerja/hajat kamu pulang)

Ikon pada mantra untuk mengobati orang kerasukan terdapat pada kalimat *lunggohno rojo lunggohno ratu* (dudukkan raja dudukkan ratu). Adapun ikon yang terdapat dalam mantra mengobati orang kerasukan yaitu pada kata *raja*. Kata *raja* menggambarkan makhluk ciptaan tuhan yang berwujud jin, setan, laki-laki yang mempunyai kekuasaan yang utara, selatan, timur, barat atas kerajaannya yang berada di gua, sungai besar, tempat angker dan sebagainya merupakan gambaran secara langsung (ikon) petanda. Kata *raja* adalah penguasa tertinggi pada suatu kerajaan biasanya diperoleh sebagai warisan (Depdiknas, 2008:1133).

Ikon yang terdapat dalam mantra mengobati orang kerasukan yaitu pada kata *ratu*. Kaitannya makhluk ciptaan Tuhan yang berwujud jin, setan perempuan istri dari raja makhluk halus yang berada di utara, selatan, timur, barat atas kerajaannya yang berada di gua, sungai besar, tempat angker dan sebagainya merupakan gambaran secara langsung (ikon) petanda.

Indeks yang terdapat pada mantra untuk mengobati orang kerasukan terdapat pada kalimat *dulur peteng lan kepetengan* (saudara gelap dan kegelapan). Adapun indeks yang terdapat dalam mantra mengobati orang kesurupan yaitu pada kata *saudara gelap* dan *kegelapan*. Kata *saudara gelap* makhluk halus, roh,

setan, jin yang datang merasuki penari. Kata *kegelapan* tidak bisa melihat, tidak melawan dukun. *Saudara gelap kegelapan* merupakan indeks yang memiliki hubungan kausal sebab akibat.

Simbol yang terdapat pada mantra untuk mengobati orang kerasukan terdapat pada kalimat *Sedulur jaler lan wadon Jagad wetan kulon kidul lor* (saudara *pria* dan *wanita* Jagat timur barat selatan utara). Simbol kata pada laki-laki, kata *pria* secara konvensional dihubungkan dengan simbol yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin jantan, sedangkan kata perempuan digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin perempuan. Hal itu dikarenakan simbol tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer.

Melihat fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti analisis semiotik mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Ketertarikan penulis terhadap penelitian ini karena dalam pertunjukan *kuda lumping* sangat unik. Setiap tanda-tanda yang digunakan mengandung unsur magis, nasehat dan tetap dilestarikan meskipun tidak tinggal di Jawa. Dalam setiap pertunjukan *kuda lumping*, mantra yang dipakai merupakan warisan nenek moyang tentunya mempunyai nilai yang berharga. Pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* terdapat unsur-unsur semiotik yaitu ikon, indeks dan simbol.

Penelitian tentang “Analisis Semiotik Mantra Dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” merupakan penelitian lanjutan. *Pertama* dilakukan oleh Gusti Ayu Anggraini pada tahun 2015 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR dengan judul “Semiotika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy”. Masalah penelitian (1) Bagaimanakah tanda ikon yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. (2) Bagaimanakah tanda indeks yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. (3) Bagaimanakah tanda simbol yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. Teori yang digunakan Cristomy dan Yuwono (2004), Nurgiyantoro (2012). Effendy (2013), Adi Susilo (2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Hasilnya analisis jenis tanda yang dominan, indeks yang ditemukan sebanyak 102 data, contoh indeks adalah hubungan sebab-akibat antara *Apa tanda melayu jati* dengan *Budi halus dan rendah diri*. *Apa tanda melayu jati* merupakan sebab (pernyataan) sedangkan *Budi halus dan rendah diri* merupakan akibat. Simbol sebanyak 18 data, contoh simbol adalah *emas* memiliki makna kemuliaan dan keagungan. Ikon sebanyak 12 data, contoh ikon adalah *Lidahnya lunak* menandakan tidak sombong dalam bertutur kata atau berbicara. Persamaannya sama-sama meneliti tentang sistem tanda, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Letak lokasi penulis berada di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, sedangkan Gusti Ayu Anggraini mengacu pada sebuah buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Ratna Endah Pratiwi tahun 2013 mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR yang berjudul “Analisis Semiotik Terbang Malam dalam Antologi Cerpen Pilihan Harian Pagi Riau Pos”. Masalah penelitiannya yaitu (1) pengungkapan lambang (2) jenis lambang dan (3) amanat dalam Antologi Cerpen Pilihan Harian Pagi Riau Pos. Teori yang relevan dan beberapa teori pendukung digunakan oleh penulis dalam menganalisis masalah kajiannya. Diantaranya teori Pradopo, Ratna, dan Tarigan. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa (1) pengungkapan lambang penokohan yang menonjol dalam Antologi Cerpen Pilihan Harian Pagi Riau Pos yaitu tentang kepribadian tokoh seperti sifat penyabar dan rajin (2) banyak dijumpai ikon, indeks, dan simbol dalam Antologi Cerpen Pilihan Harian Pagi Riau Pos (3) setiap cerita memiliki pesan moral atau amanat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Ratna Endah Pratiwi adalah sama-sama membahas tentang kajian semiotik. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Endah Pratiwi terletak pada objek yang dikaji.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Taufik Tahun 2015 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR yang berjudul “Analisis Semiotik Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah”. Masalah penelitian (1) Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah. (2) Bagaimanakah indeks yang terdapat dalam novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah. (3) Bagaimanakah simbol yang terdapat

dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah. Teori yang digunakan Semi (2012), Pradopo (2011), Nurgiyantoro (2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Hasil analisis data ditemukan ikon sebanyak 51 data, yaitu pada kata “Perahu, gelombang, mekah, ka’bah, kerajaan, kapal, pantai, Masjidil Haram, Bukit Safa dan Marwa, rumah, kamar, masjid, kampung, bangku, langit”. Indeks 32 data, yaitu pada kalimat “Karamlah digulung oleh ombak, alangkah besar hati saya ketika melihat ka’bah, negeri yang suci, banyak tertawa dari pada menangis”. Simbol 48 data, yaitu pada kata “Sahabat, pemuda-pemuda, getah, pelabuhan, tanah suci kaum muslimin sedunia, gembira, kekayaan, kemiskinan, azan, anak muda. Persamaannya sama-sama meneliti tentang sistem tanda, perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Letak lokasinya juga berbeda, penulis di Desa Gunung Sari kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, sedangkan Taufik mengacu pada sebuah novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya H. Abdul Malik Karim Amrullah.

Penelitian serupa juga sudah pernah dijadikan ke dalam sebuah jurnal. *Pertama*, dilakukan oleh Alfiah Nurul Ainidalam bentuk jurnal *Pendidikan Bahasa* Vol.1, No.2, Agustus 2013 dengan judul “Analisis Semiotik terhadap Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA”. Masalah penelitiannya (1) bagaimanakah tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan analisis semiotik? (2) bagaimanakah makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata? Penelitian

ini menggunakan teori Sobur (2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian tekstual. Hasil penelitian menunjukkan, dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat banyak ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut tersebar dalam subjudul yang ada pada novel tersebut. Berdasarkan perhitungan, tanda indeks paling banyak ditemukan dalam novel ini. Makna yang terdapat dalam novel ini hanya meliputi makna kostum, nama, kekayaan, kemiskinan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Alfiah Nurul Aini adalah sama-sama membahas tentang kajian semiotik. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiah Nurul Aini terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji oleh Alfiah Nurul adalah kajian semiotik pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata sedangkan objek kajian penulis adalah pertunjukan *kuda lumping*.

Kedua, penelitian serupa dilakukan oleh Eni Lismawati Nurmawitantri dalam bentuk jurnal *Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* Vol.3, No.5, November 2013 dengan judul “Kajian Semiotik dalam Kumpulan *Geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Tahun 2011”. Masalah penelitiannya yaitu (1) bagaimana pembacaan heuristik pada kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2011? (2) bagaimana pembacaan hermeneutik pada kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2011? Penelitian ini menggunakan teori Sobur (2009), Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah pada kumpulan geguritan pada Majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2011 terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai *geguritan* yang terdapat di dalamnya. Konvensi ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2011 lebih banyak disebabkan oleh penggunaan penggantian arti dan penggunaan bahasa kiasan. Keseluruhan makna yang terdapat dalam kumpulan *geguritan* pada Majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2011 adalah tentang kritik, saran, dan nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana dalam menjalani kehidupan seperti halnya semangat mencari rezeki dan mencari ilmu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Eni Lismawati Nurmawitantri adalah sama-sama membahas tentang kajian semiotik. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Lismawati Nurmawitantri terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji oleh Lismawati Nurmawitantri adalah kajian semiotik kumpulan *geguritan* pada majalah *Djaka Lodang* edisi tahun 2011 sedangkan objek kajian penulis adalah pertunjukan kuda lumping.

Ketiga, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ricky Widiyanto, Desie M. D. Warouw, dan Johny J. Senduk dalam jurnal *Pendidikan Bahasa* Vol.IV, No.4, 2015 dengan judul “Analisis Semiotika pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer”. Masalah penelitiannya yaitu (1) bagaimana konstruksi makna dalam film senyap dihubungkan dengan analisis semiotika? Penelitian ini

menggunakan teori Sobur (2009) dan Metode penelitiannya yaitu metode kualitatif. Hasil intepretasi dengan menggunakan pendekatan semotika Peirce. ikon, indeks dan simbol dalam film senyap menceritakan tentang bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku pembunuhan anggota PKI dan sikap heroik pelaku terhadap pembunuhan yang dilakukan. Oleh karena itu, dari analisis semiotika tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat keterkaitan antara film senyap dengan komunisme. Film ini secara keseluruhan merupakan pengungkapan sejarah kekerasan yang dialami oleh anggota PKI.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Ricky Widiyanto, Desie M. D. Warouw, dan Johny J. Senduk adalah sama-sama membahas tentang kajian semiotik. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ricky Widiyanto, Desie M. D. Warouw, dan Johny J. Senduk terletak pada objek yang dikaji. Objek yang dikaji oleh Ricky Widiyanto, Desie M. D. Warouw, dan Johny J. Sendu adalah analisis semiotik pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer sedangkan objek kajian penulis adalah pertunjukan *kuda lumping*.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat memperluas pengetahuan teori semiotik khususnya berkaitan dengan ikon, indeks, dan simbol dan diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang akan datang, penambahan disiplin keilmuan yang ada melalui salah satu materi dalam sastra Indonesia, penelitian ini juga berguna sebagai pedoman pembelajaran, media belajar baik untuk guru maupun siswa tentang teori-teori semiotik. Manfaat praktis penelitian ini untuk

memperluas pengetahuan penulis dan dapat dijadikan bahan informasi dalam peningkatan pengajaran semiotik di Indonesia.

1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1.1.2.1 Bagaimanakah tanda ikon yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

1.1.2.2 Bagaimanakah tanda indeks yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

1.1.2.3 Bagaimanakah tanda simbol yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Ikon yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.2.2 Indeks yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.2.3 Simbol yang terdapat pada mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotik Mantra dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian sastra khususnya tentang kritik sastra. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol (Sobur, 2009:15).

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian yang dilakukan penulis tentang mantra membatasi masalah pada aspek Semiotik Pada Mantra dalam Pertunjukan *Kuda Lumping*, dan berfokus pada ikon, indeks, dan simbol. Alasannya karena ketiga unsur semiotik tersebut tidak dapat dipisahkan.

1.3.2 Penjelasan istilah

Pada judul penelitian ini peneliti memakai istilah-istilah yang perlu diketahui pembaca yaitu tentang “Analisis Semiotik Mantra dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”. Istilah-istilahnya sebagai berikut.

- 1.3.2.1 Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya) (Depdiknas, 2008:58).
- 1.3.2.2 Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda yang mengkaji 3 aspek yaitu ikon, indeks, dan symbol (Pradopo, 2011:225).
- 1.3.2.3 Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2011:225).
- 1.3.2.4 Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2011:225).
- 1.3.2.5 Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya) (Pradopo, 2011:225).
- 1.3.2.6 Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka) (Depdiknas, 2008:876).
- 1.3.2.7 Pertunjukan *kuda lumping* adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik (Radhia, dalam bentuk jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo* Vol.02, No.02 2016).

1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis beranggapan bahwa mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar memiliki tanda semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1.4.2 Kerangka Teoritis

Teori ini menggunakan teori semiotik, salah satu pendekatan ilmiah terhadap sastra. Penjelasan secara ringkas teori tersebut dikemukakan dibawah ini.

1.4.2.1 Semiotik

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari kata Yunani, “Semion” yang berarti tanda. Semiotik (Semiotika) adalah Ilmu tentang tanda-tanda (Pradopo, 2011:224). Selain istilah semantik dalam sejarah linguistik adapula digunakan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang (Chaer, 2009:2). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah idea tau petanda (signified)(Sobur, 2009:46). Relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi ini lah disebut signifikasi (signification). Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi yaitu penanda atau petanda signifier atau signified, signifian atau signified.

Tanda dalam bahasa itu mempunyai arti atau makna, disebabkan oleh konvensi-konvensi. Konvensi merupakan perjanjian masyarakat, baik masyarakat bahasa maupun masyarakat sastra perjanjian tersebut tak tertulis. Disampaikan secara turun temurun, bahkan kemudian sudah menjadi hakikat

sastra sendiri. Agar berfungsi tanda harus ditangkap dan dipahami, prosesnya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan.

Tanpa memperhatikan hal yang terkait dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra, tidaklah lengkap. Makna karya sastra tidak akan tercapai secara optimal, jika tidak dikaitkan dengan wacana tanda. Arti atau makna itu tidak lepas dari konvensi-konvensi tanda-tanda sastra. Menurut Hoed dalam (Nurgiyantoro:2012:40) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi yang menjadi tanda sebenarnya bukan bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Menurut Sobur (2009:15) menyatakan bahwa semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Segala aktifitas manusia dianggap merupakan sistem tanda, sehingga dapat dipelajari dalam semiotik. Hubungan antara penanda dan petanda itu terdiri atas tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Jika sebuah tanda dikatakan sebuah ikon ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda lain. Contoh tanda yang berupa ikon misalnya foto, gambar pohon menandai pohon, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan.

Pendapat lain yang menjelaskan tentang ikon yaitu Nurgiyantoro (2013:42) menyatakan bahwa ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan. Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan misalnya gambar kuda menandai kuda yang nyata.

2. Indeks

Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Namun indeks pun yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari dan diburu, yaitu tanda- tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat dalam pengertian luasnya. Contohnya, dalam penokohan seorang tokoh tertentu dokter Tono dalam *Belenggu*, dicari tanda- tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter. Misalnya Tono, ia selalu

mempergunakan istilah- istilah kedokteran, alat-alat kedokteran dan sebagainya, wajah terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali- kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong dan sebagainya, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

Nurgiyantoro (2013:42) menyatakan bahwa indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membumbum menandai kebakaran. Wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong.

Berdasarkan kutipan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan fungsi disebut indeks. Misalnya dedaunan yang bergerak itu menandakan atau mengisyaratkan adanya angin yang bertiup, akan tetapi jika dedaunan itu diam tidak bergerak maka akan menandakan bahwa tidak akan ada angin yang bertiup.

3. Simbol

Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk

simbolik itu sendiri, simbol yang tertulis sebagai bunga, misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut bunga sebagai sesuatu yang diluar bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, seorang Dewi dengan mata tertutup sedang memegang timbangan itu bahkan lebih menguatkan simbol tentang keadilan, kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga Negara Republik Indonesia. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja, semisal ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, juga keagamaan. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan.

Sobur (2009:156) menyatakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objeknya yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah keahasaannya. Kaidah keahasaan itu secara artificial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Nurgiyantoro (2012:42) menyatakan bahwa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai (melambangkan) sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan

simbol terlengkap (dan terpenting) karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berfikir dan merasa.

Herusatoto (2008:17) menyatakan bahwa simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwadarminta (dalam Herusatoto) mengartikan simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal permanen (tetap) yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda pengenal tutup kepala nasional Indonesia.

Tindakan-tindakan simbolis banyak yang diungkapkan oleh manusia melalui alam seninya. Dalam seni tari, tindakan simbolis memenuhi hampir seluruh gerak langkah serta pola-pola setiap tarian. Setiap rangkaian gerak dalam tarian merupakan penghalusan ataupun gerak-gerak simbolis dari suatu pekerjaan ataupun sikap seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dalam seni budaya atau seni berpakaian, yang merupakan bagian dari seni rupa, orang Jawa memiliki aturan yang simbolis, baik untuk pakaian para prianya maupun para wanitanya (Herusatoto, 2008:183). Corak dan jenis kain tutup kepala bagi pria yang disebut *udheng* atau *blangkon* melambangkan tanda kebesaran dan tingkat ilmu atau usia dari masing-masing pemakainya. Demikian pula bentuk sanggul bagi para wanitanya, ada bentuk-bentuk *gulung tekuk*, *gulung konde*.

Dalam tradisi atau tindakannya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religious dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan, dan keluhuran seperti:

- a. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya, seperti sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, dan ziarah.
- b. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *menepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sipat kandel*.
- c. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam *Hasta-Sila*, *Asta-Brata* dan *Panca-Kreti*.

Herusatoto (2008:151) menyatakan bahwa dalam hal pemakaian warna pun orang Jawa telah memilah-milahkan arti simbolisme yang terkandung didalamnya. Hal ini tampak dalam penggunaan warna yang dipakai untuk mengecat muka tokoh-tokoh wayang kulit atau *ringgit purwa*. Warna muka adalah melambangkan sifat dan tabiat tokoh yang bersangkutan, seperti misalnya:

- a. Warna hitam dipakai untuk mengecat muka para ksatria, yang melambangkan sifat perwira pembela kebenaran.

- b. Warna putih dipakai untuk mengecat muka para pendeta atau raja, yang melambangkan sifat suci dan jujur.
- c. Warna merah dipakai untuk mengecat muka para denawa atau raksasa yang melambangkan sifat angkara murka, pemarah dan berani berbuat apaun juga.
- d. Warna kuning dipakai untuk mengecat muka para putri atau ksatria yang melambangkan kemuliaan sifat kejujuran serta bertanggung jawab.
- e. Warna hijau dipakai untuk mengecat warna rumah, karena bagi orang Jawa warna hijau adalah lambang *ketentraman* dan *kedamaian*.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli maka penulis menyimpulkan bahwa simbol adalah berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Serta simbolisme sangat berperan dalam kebudayaan Jawa. Simbolisme dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan sesuatu, atau menggambarkan sesuatu, atau lebih tepat dipakai sebagai media budaya oleh orang Jawa. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan, warna, dan bahasa menandai maksud tertentu.

1.4.2.2 Mantra

Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka), dan susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain, (Depdiknas, 2008:876). Masyarakat Indonesia telah mengenal mantra sejak dulu. Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai *rapalan* “ucapan dalam

bahasa tertentu“ untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuannya dengan cara-cara yang istimewa. Perilaku magis disebut juga sebagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud tertentu yang dipercaya manusia ada di alam supranatural.

1.4.2.3 Pertunjukan *Kuda Lumping*

Menurut Cahyani dalam bentuk jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah purworejo* Vol.04, No.03, Mei 2014 menyatakan bahwa *kuda lumping* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat seperti kuda-kudaan yang dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai *kuda lumping* menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan (dalam Prihatini, 2008:162-163). Bentuk fisik atau bentuk sajian *kuda lumping* sebagai wujud ungkapan seniman dapat dilukiskan dengan perincian: tari, musik/gamelan, rias dan busana, tempat pementasan, waktu pertunjukan, pelaku/penari, dan sesaji (dalam Prihatini 2008:165-166). Fungsi kesenian tradisional sebagai pemanggil kekuatan supranatural, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, pemujaan terhadap nenek moyang dengan menirukan kegagahan ataupun kesigapan, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkatan hidup seseorang (dalam Sutardjo, 2008:65-66).

Menurut Prabowo dalam bentuk jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah purworejo* Vol.06, No.01, April 2015 menyatakan bahwa bentuk penyajian dalam kesenian *kuda lumping* meliputi tiga tahap, yaitu: (1) Tahap persiapan (pra pertunjukan) yang meliputi perencanaan pelaksanaan tradisi, mempersiapkan tempat arena pertunjukan, pembuatan sesaji, dan obong menyan. (2) Tahap pertunjukan yang meliputi tari pembuka, tari budalan madya bala, tari jaranan, tari barongan dan tari topeng, serta ndadi atau kesurupan. (3) Pasca pertunjukan yang berupa foto bersama pemain *kuda lumping* setelah itu pemain *kuda lumping* menikmati hidangan yang telah disediakan.

Menurut Radhia dalam bentuk jurnal *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya* Vol.02, No.03, April 2016 menyatakan bahwa *kuda lumping* atau *kuda kepang* adalah kesenian tradisional masyarakat Jawa berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan. Sebagai drama tari yang lahir dari kebiasaan rakyat pedesaan, *kuda lumping* menjadi seni pertunjukan tradisi yang sejatinya didukung dan dimaknai segala prosesnya. Seni pertunjukan *kuda lumping* dihadirkan dalam berbagai ritual *selamatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. *Selamatan* ini terkait dengan peristiwa daur hidup masyarakat yang meliputi kelahiran, kematian, *ruwatan*. Bahkan, kegiatan bersih desa pun turut diramaikan dengan pertunjukan *kuda lumping*. *Kuda lumping* yang dipergelarkan dalam ritual bersih desa tampil sebagai simbol positif desa yang akan menjaga dari marabahaya (Trisakti, 2003).

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan mantra yang digunakan oleh grup *kuda lumping* Turonggo Mukti Budoyo di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Informan adalah dua (2) orang pawang *kuda lumping* yaitu:

1. Sutrimo umur 54 tahun.
2. Bejan umur 72 tahun.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan aspek meliputi mantra yang mengandung ikon, indeks, dan simbol yang dipertunjukkan oleh grup *kuda lumping* Turonggo Mukti Budoyo di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah suatu pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif (Moleong, 2014:26). Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan untuk memperoleh data dengan mendokumentasikan pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2014:6) menyatakan bahwa Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan rekaman yang berhubungan dengan kesenian *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.7.1.1 Teknik Observasi yaitu teknik melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian

(Margono, 2010:158). Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Penulis melakukan observasi pada malam hari tanggal 20 Agustus 2018 di kediaman Bapak Sugito saat acara resepsi pernikahan anaknya di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Penulis mengobservasi melalui pandangan mata dan merasakan suasana magisnya. Penulis juga mengetahui adanya 2 pawang/dukun pada pertunjukan *kuda lumping* tersebut melalui MC.

1.7.1.2 Teknik wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2014:186). Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Narasumber yakni ketua dan pawang *kuda lumping* Turonggo mukti Budoyo.

1.7.1.3 Teknik rekaman yaitu sebagai pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa (Gubo dan Lincion dalam Gunawan, 2003:176).

1.7.2 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti berupaya melakukan analisis deskriptif yang digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.7.2.1 Mencari dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan analisis semiotik pada pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
- 1.7.2.2 Mentranskripsikan data yang telah diperoleh dari bahasa lisan ke bahasa tulisan.
- 1.7.2.3 Data yang sudah penulis analisis dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan masalah penelitian.
- 1.7.2.4 Menelaah dengan seksama data yang sudah terkumpul untuk menganalisis semiotik pada pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
- 1.7.2.5 Setelah data dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan urutan masalah penelitian, selanjutnya penulis melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan masalah penelitian yaitu semiotik pada pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Penyajian Data

Data mantra dalam pertunjukan *kuda lumping* Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar disajikan menggunakan bahasa Jawa kemudian ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia, Mantranya dipaparkan sebagai berikut :

Mantra-mantra menurut pawang Sutrimo:

2.1.1 Montro Keslametan (mantra keselamatan)

*Bismillahirrohmanirrohim
Ingsun amatek aji kulhu sungsang
Kulhu sungsang rajah tulisan iman
Shifatulloh qulhu sungsang
Cemetiku poro malaekat
Nabiku nabi Muhammad
Luputo kang diarah
Kenoho kang arah
Allahuakbar*

Lakune : poso mutih 2 dino 2 bengi, diwoco kanggo nemu slamet lan ora dijahili wong liyo.

Terjemahan Bahasa Indonesia
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Saya niat baca tusuk tertelan membalik
Tertelan membalik menusuk iman
Sifat melakukan tertelan sungsang
Cemetiku para semua malaikat
Nabiku nabi Muhammad
Jangan kena sasaran yang diarah
Pulang membalik terkena yang diarah
Allah Maha Besar

Tata caranya : puasa mutih 2 hari 2 malam, dibaca untuk mendapatkan keselamatan dan tidak dijahili orang lain. Menurut pawang Sutrimo, puasa mutih

adalah puasa yang dimulai dari sebelum Subuh sampai adzan Maghrib ketika berbuka makan makanan putih seperti nasi putih tanpa menggunakan garam. Setelah melakukan tata caranya, maka pawang bisa menggunakan mantra ini sebelum pertunjukan dimulai agar seluruh orang yang terlibat dalam pertunjukan *kuda lumping* mendapat keselamatan serta acara dapat berlangsung dengan lancar.

2.1.2 *Monstro nangkal udan* (mantra penangkal hujan)

*Nyai bumi kaki bumi
 Aku arep nyingkirke udan
 Ojo sampek nibo setetes bun
 Bismillahirrohmanirrohim
 Nyai bumi kaki bumi
 Aku pasang banyu nggo nyabettake
 Janur kuning supoyo semeblak koyo geni
 Adoh koyo lintang padange koyo rembulan
 Aku arep pasang Lombok abang iki
 Kanggo gawe nunggoni
 Nenek molek kaki molek*

Terjemahan Bahasa Indonesia
 Nenek bumi kakek bumi
 Saya akan menyingkirkan hujan
 Jangan sampai jatuh setetes pun
 Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
 Saya memasang air untuk menyabetkan
 Janur kuning supaya menyala seperti api
 Jauh seperti bintang terang seperti bulan
 Saya akan memasang cabai merah ini
 Untuk menunggu
 Nenek molek kakek molek

Keterangan: mantra ini digunakan sebelum acara berlangsung. Mantra ini berfungsi sebagai permohonan kepada Tuhan yang memiliki alam semesta agar tidak menurunkan hujan selama pertunjukan berlangsung.

2.1.3 Mantra kesakten gaib (mantra kesaktian gaib)

*Bismillohirrohmanirrohim
Ono jopo sewu
Jopo siji datan tumomo
Sing mandi jopo ku dhewe
Laa ilaa ilallah muhammadurrasulullah*

Lakune : poso ngasrep 2 dino 2 wengi lan pati geni sedino sewengi. Wiwite poso dino selaso. Mantra di woco peng pitu saben ba'da salat fardu.

Terjemahan Bahasa Indonesia
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Ada mantra seribu
Mantra satu yang dipakai
Mantra mujarab mantraku sendiri
Lhailahailallah Muhammadurrasulullah

Tata caranya : Puasa Ngasrep/mutih 2 hari 2 malam dan pati geni sehari semalam. Dimulai dari hari Selasa. Puasa pati geni adalah puasa yang dilakukan tanpa makan dan minum, ketika merasa haus telapak tangan dibasahi kemudian diusapkan di leher. Mantra dibaca tujuh kali setiap selesai shalat fardu. Pawang yang telah melaksanakan tata cara ini akan mendapat kesaktian sehingga dapat mengendalikan keadaan saat pertunjukan *kuda lumping* berlangsung.

2.1.4 Montro siluman (mantra siluman)

*Bismillahirrohmanirrohim
Allahuma kulhu Allah
Lungguhku imbar payungku imbar
Miming mimong si wisakarma tengahing angin
Apipit maya-maya ora katon apa-apa
Kang hima kakalangan petheng dhedhet aimengan si imbar ngemuli aku
Wong sabuana bloloken ora weruh aku*

Lakune : poso 21 dino, kanane mangan (buko) mung sepisan saben jam 12 bengi, yen posone wes rampung banjur ngebleng 7 dino 7 bengi, wiwite dino rebo pon.

Terjemahan Bahasa Indonesia
 Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
 Dudukku luas payungku luas
 Dilindungi yang membuat angin
 Dihimpit bayang yang tidak tampak apa-apa
 Dalam keadaan gelap gulita
 Berkeliling menyelimuti badanku
 Orang lain tidak akan tahu aku

Tata caranya : puasa 21 hari, boleh makan (buka) hanya sekali setiap jam 12 malam. Jika puasanya sudah selesai dilanjut puasa ngebleng 7 hari 7 malam dimulai dari hari Rabu Pon. Puasa ngebleng adalah menghentikan segala aktivitas sehari-hari. seseorang yang melakukan ngebleng tidak boleh makan, minum, keluar dari kamar (kecuali membuang hajat), atau melakukan aktivitas seksual dan harus mengurangi waktu tidur. Puasa ngebleng dilakukan untuk mendekatkan diri dengan roh leluhur. Setelah melaksanakan tata cara tersebut maka pawang dapat menggunakan mantra ini untuk memanggil roh leluhur ketika para penunggang *kuda lumping* selesai melakukan tarian.

Mantra-mantra menurut pawang Bejan:

2.1.5 *Montro ngelebokke jin* (mantra memasukkan jin)

Bismillahirrohmanirrohim
Mangkurat aku arep ndue perlu
Supanene kowe melebu
Neng bocah-bocah iki
Engko kowe nek arep muleh mulio
Teko endi asalmu?
Nek gunung kawi
Yo mulio neng gunung kawi

Terjemahan Bahasa Indonesia
 Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
 Mangkurat aku akan punya keperluan
 Agar kamu masuk

Kedalam anak-anak ini
Nanti kamu kalau mau pulang pulanglah
Dari mana asalmu?
Dari gunung kawi
Ya pulanglah ke gunung kawi

Keterangan: mantra ini di gunakan oleh pawang ketika para siluman telah datang dan hendak dimasukkan ke dalam raga para penari *kuda lumping*.

2.1.6 *Montro kulhu kesetanen* (mantra tertelan setan)

*Bismillahirrohmanirrohim
Rogo guling awak guling
Sukmo nyanding rogo sandingen sandingen jiwo rogoku
Ono ning guluku ulo lanang
Ono raiku macan mekangkang ono sewu
Ingsun macan puteh roh manggon neng donyo
Titisane roh rojo dhemit sing sak jagad kabeh
Neng sukmo ambyah kummel
Awakku awak rohani lan sempurno
Kulhu kesetanen kulhu bali neng asalmu saking kersaning Allah*

Lakune : poso mutih telong dino telong bengi pati geni sedino sewengi mulaine dino rebo pon.

Terjemahan Bahasa Indonesia
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Badan terjatuh badan terjatuh
Sukma didekat badan dekat-dekat dengan jiwa badanku
Ada dileherku ular jantan
Ada di mukaku macan merentangkan kaki ada seribu
Aku macan putih roh yang tinggal di bumi
Aku keturunan roh raja setan yang meliputi dunia seisinya
Ada roh dimana-mana kumal kumuh
Tubuhku tubuh rohani dan sempurna
Tertelan kerasukan setan tertelan pulang ke tempatmu atas izin Allah

Tata caranya : puasa mutih tiga hari tiga malam lanjut puasa pati geni sehari semalam mulai Rabu Pon. Mantra ini digunakan oleh pawang ketika siluman itu berhasil merasuki raga para penari.

2.1.7 *Montro ngetokke jin* (mantra mengeluarkan jin)

*Bismillahirrohmanirrohim
Mangkurat dang balio
Ojo sampek manjeng
Karo rogone seng dinggoni*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Mangkurat cepat pulang
Jangan sampai menempati
Raga yang dirasuki

Keterangan: mantra ini dilakukan oleh pawang untuk mengeluarkan makhluk halus dan memerintahkan agar kembali ke tempat asal.

2.1.8 *Montro nambani wong ndadi* (mantra mengobati orang kesurupan)

*Bismillohirrohmanirrohim
Sedurung enek bumi lan langet
Seng enek mung gusti Alloh
Dumadi manungso banyu geni lan angen
Jin setan lan iblis dumadi soko geni lan angen
Seng asalmu wetan balio wetan (ngetan)
Seng kulon balio ngulon
Seng lor balio ngalor
Seng kidol balio mengidol
Aku kawulane gusti Alloh lan sampurno
Allahuakbar peng 3 gejoh bumi*

Lakune : poso mutih pitong dino pitong wengi pati geni sedino sewengi mulaine dino setu kliwon.

Terjemahan Bahasa Indonesia
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Sebelum ada bumi dan langit
Yang ada hanya tuhan Allah
Kejadian yang terjadi manusia air api dunia/alam dan angin
Jin setan dan iblis kejadian yang terjadi dari api dan angin
Dari asal mula timur kembali ke timur
Dari utara kembali ke utara

Dari selatan kembali ke selatan
 Aku hambanya paduka Allah (dan) sempurna
 Allah Maha Besar

Tata Caranya : puasa putih tujuh hari tujuh malam kemudian dilanjutkan puasa pati geni sehari semalam. Puasa putih adalah puasa yang dimulai dari sebelum Subuh sampai azan Maghrib ketika berbuka makan makanan putih seperti nasi putih tanpa menggunakan garam. Puasa pati geni adalah puasa yang dilakukan tanpa makan dan minum ketika merasa haus telapak tangan dibasahi kemudian diusapkan di leher. Puasa pati geni harus didalam rumah ruang tidur dan tidak boleh terkena sinar matahari. Mantra ini digunakan oleh pawang ketika hendak mengobati paa penar yang kesurupan atau dirasuki makhluk halus.

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Semiotik Aspek Ikon

Penulis menganalisis mantra berdasarkan teori semiotik aspek ikon. Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Nurgiyantoro (2013:42) menyatakan bahwa ikon merupakan hubungan kemiripan atau kesamaan.

2.2.1.1 Ikon yang terdapat pada *monstro keselamatan* (mantra keselamatan)

Ingsun amatek aji kulhu sungsang

Artinya:

Saya niat baca tusuk tertelan membalik

Kata *saya* dalam mantra keselamatan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *pawang* (penanda). Kata *saya* gambaran pawang laki-laki yang berdiri di area pertunjukan *kuda lumping* sebelum dimulai. *Saya* adalah kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya (Depdiknas, 2008:32).

Cemetiku poro moloekat
Nabiku nabi Muhammad

Artinya:

Cemetiku para malaikat
Nabiku nabi Muhammad

Kata *cemeti* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *cemeti* (penanda). Pawang menggunakan pecut/cemeti untuk mengarahkan dan mengendalikan para penari *kuda lumping*. Cemeti adalah alat pukul yang biasanya lentur, yang pada dasarnya fungsinya untuk mengendalikan hewan ternak seperti kerbau, sapi, dan kuda ketika bekerja atau beraktivitas (Depdiknas, 2008:1479).

Kata *moloekat* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *moloekat* (penanda). *Moloekat* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu malaikat. Malaikat dalam mantra keselamatan merupakan gambaran makhluk Allah yang membantu dukun untuk melindungi penari dari makhluk halus. Malaikat adalah makhluk Allah yang taat, selalu zikir kepada-Nya, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah (Depdiknas, 2008:866).

2.2.1.2 Ikon yang terdapat dalam *monstro nangkal udan* (mantra penangkal hujan)

Nyai bumi kaki bumi
 Aku arep nyingkirke *udan*

Artinya:

Nenek bumi kakek bumi
 Saya akan menyingkirkan *hujan*

Kata *udan* dalam mantra penangkal hujan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *udan* (penanda). *Udan* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu hujan. Dalam sebuah pertunjukan *kuda lumping*, hujan harus disingkirkan oleh pawang agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan atas izin Allah swt. Hujan adalah titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan; (Depdiknas, 2008:509).

Aku pasang banyu nggo nyabettake
Janur kuning supoyo semeblak koyo geni

Artinya:

Saya memasang air untuk menyabetkan
Janur kuningsupaya menyala seperti api

Kata *janur kuning* dalam mantra penangkal hujan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *janur kuning* (penanda). *Janur* dalam mantra penangkal hujan merupakan benda yang dipakai dukun atau pawang dalam menyingkirkan hujan. *Janur* adalah daun kelapa muda yang berwarna kuning (Depdiknas, 2008:567).

Adoh koyo *lintang* padange koyo *rembulan*

Artinya:

Jauh seperti *bintang* terang seperti *bulan*

Kata *lintang* dalam mantra penangkal hujan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *lintang* (penanda). *Lintang* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu bintang. Dalam mantra penangkal hujan, pawang/dukun akan menyingkirkan hujan jauh seperti bintang. Bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari (Depdiknas, 2008:195).

Kata *rembulan* dalam mantra penangkal hujan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *cuaca* (penanda). *Rembulan* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu bulan. Bulan dalam mantra penangkal hujan merupakan gambaran cuaca terang yang diinginkan para pawang dan seluruh orang yang terlibat dalam pertunjukan *kuda lumping*. Bulan adalah benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari (Depdiknas, 2008:219).

Aku arep pasang *lombok* abang iki
Kanggo gawe nunggoni
Nenek molek kakek molek

Artinya:

Saya akan memasang *cabai* merah ini
Untuk menunggu
Nenek molek kakek molek

Kata *Lombok* dalam mantra penangkal hujan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *Lombok* (penanda). *Lombok* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu cabai. Cabai dalam mantra penangkal hujan merupakan benda yang digunakan pawang untuk menghubungkannya dengan roh leluhur. Cabai adalah tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung meruncing, apabila sudah tua berwarna merah kecokelat-cokelatan atau hijau tua, berisi banyak biji yang pedas rasanya; (Depdiknas, 2008:231).

Kata *nenek* dalam mantra penangkal hujan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *roh leluhur* (petanda). Nenek dalam mantra penangkal hujan merupakan gambaran dari roh leluhur. Nenek adalah ibu dari ayah atau dari ibu (Depdiknas, 2008:32).

2.2.1.3 Ikon yang terdapat pada *montro kesakten gaib* (mantra kesaktian gaib)

Pada mantra ini tidak ditemukan adanya ikon.

2.2.1.4 Ikon yang terdapat pada *montro siluman* (mantra siluman)

Lungguhku imbar *payungku* imbar
Miming momong siwisakarma tengahe angin

Artinya:

Dudukku luas *payungku* luas
Dilindungi yang membuat angin

Kata *payung* dalam mantra siluman merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *payung* (penanda). Meskipun objeknya tidak dihadirkan, kata *payung* pada mantra siluman ini adalah tanda yang dapat

mewakili pawang yang memakai mantra tersebut. Payung adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat dilipat-lipat, dan ada juga dipakai sebagai tanda kebesaran (Depdiknas, 2008:1033).

2.2.1.5 Ikon yang terdapat pada *monstro ngelebokke jin* (mantra memasukkan jin)

Supanene *kowe* melebu
Neng *bocah-bocah* iki

Artinya:
Agar *kamu* masuk
Ke dalam *anak-anak* ini

Kata *kowe* dalam mantra memasukkan jin merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *jin* (penanda). *Kowe* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu kamu. Kamu dalam mantra memasukkan jin merupakan jin, setan, dan iblis yang diundang pawang dalam pertunjukan *kuda lumping*. Kamu adalah jamak; yang diajak berbicara; yang disapa (dalam ragam akrab atau kasar); (Depdiknas, 2008:614).

Kata *bocah-bocah* dalam mantra memasukkan jin merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *para penari* (penanda). Anak-anak dalam mantra memasukkan jin merupakan para penari *kuda lumping* yang akan dirasuki oleh jin. *Bocah-bocah* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu anak-anak. Anak-anak adalah manusia yang masih kecil (Depdiknas, 2008:57).

Nek *gunung* Kawi

Artinya:

Dari *gunung* Kawi

Kata *gunung* dalam mantra memasukkan jin merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *tempat tinggal* (penanda). Gunung dalam mantra memasukkan jin merupakan tempat tinggal jin, setan, atau iblis yang diundang dalam pertunjukan *kuda lumping*. Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya tingginya lebih dari 600 m) (Depdiknas, 2008:468).

2.2.1.6 Ikon yang terdapat pada *monstro kulhu kesetanen* (mantra tertelan setan)

Ono ing *guluku ulo* lanang

Artinya:

Ada dileherku *ular* jantan

Kata *gulu* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *gulu* (penanda). *Gulu* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu leher. Leher dalam mantra tertelan setan merupakan gambaran kalung makhluk halus, roh, yang berada dileher dukun yang tak kasat mata. Leher adalah bagian tubuh (manusia atau binatang) yang menghubungkan kepala dengan tubuh yang lain (Depdiknas, 2008:804).

Kata *ulo* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *makhluk halus* (penanda). *Ulo* jika ditransliterasi

kedalam bahasa Indonesia yaitu ular. Ular dalam mantra tertelan setan merupakan makhluk halus, roh, yang membantu pawang. Ular adalah binatang melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup, di tanah, atau di air, ada yang berbisa ada yang tidak (Depdiknas, 2008:1527).

Ono *raiku macan* mekangkang ono sewu

Artinya:

Ada dimukaku *macan* merentangkan kaki ada seribu

Kata *rai* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *wajah pawang* (penanda). *Rai* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu muka. Muka dalam mantra tertelan setan merupakan gambaran wajah pawang yang terdapat *macan* yang membantu pawang mengusir makhluk halus. Muka adalah bagian depan kepala, dari dahi atas sampai kedagu dan antara telinga yang satu dengan telinga yang lain (Depdiknas, 2008:934).

Kata *macan* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *makhluk halus* (penanda). *Macan* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu harimau. Harimau dalam mantra tertelan setan merupakan makhluk halus berwujud harimau yang membantu pawang. Harimau adalah sesuatu yang tampak kuat dan galak, tetapi sebenarnya tidak bertenaga dan jinak; (Depdiknas, 2008:852).

Titisane roh *rojo dhemit* sing sak jagad kabeh

Artinya:

Aku keturunan roh *raja hantu* yang meliputi dunia seisinya

Kata *rojo* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *jin* (penanda). *Rojo* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu raja. Raja dalam mantra tertelan setan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang berwujud jin, setan, laki-laki yang mempunyai kekuasaan yang utara, selatan, timur, barat atas kerajaannya di tempat angker. Raja adalah penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (Depdiknas, 2008:1133).

Kata *dhemit* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *makhluk halus* (penanda). *Dhemit* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu hantu. Hantu dalam mantra tertelan setan merupakan makhluk halus laki-laki yang membantu memberikan kekuatan pada pawang. Hantu adalah roh jahat yang dianggap terdapat ditempat-tempat tertentu (Depdiknas, 2008:480).

Awakku awak rohani lan sampurno

Artinya:

Tubuhku tubuh rohani dan sempurna

Kata *awak* dalam mantra tertelan setan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *penari* (penanda). *Awak* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu tubuh. Tubuh dalam mantra tertelan setan merupakan gambaran langsung penari kuda lumping yang kuat menari. Tubuh

adalah keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan bagian ujung kaki sampai ujung rambut (Depdiknas, 2008:1492).

2.2.1.7 Ikon yang terdapat pada *monstro ngetokke jin* (mantra mengeluarkan jin)

Ojo sampek manjeng karo *rogone* seng dinggoni

Artinya:

Jangan sampai menempati *badan* yang dirasuki

Kata *rogo* dalam mantra mengeluarkan jin merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *rogo* (penanda). Hal ini telah dijelaskan diatas pada mantra mengobati orang kerasukan.

2.2.1.8 Ikon yang terdapat pada *monstro nambani wong ndadi*(mantra mengobati orang kesurupan)

Sedurung eneng *bumi* lan *langet*
seng enek mung gusti Allah

Artinya:

Sebelum ada *bumi* dan *langit*
Yang ada hanya Allah

Kata *bumi* dan *langet* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *tempat tinggal* dan *bagian atas permukaan bumi* (penanda). Kata bumi dihubungkan dengan tempat tinggal makhluk hidup, jin, setan, manusia, berbentuk bulat dan luas. Hubungan antara kata bumi sebagai penanda (tanah, alam, dan dunia) petanda (objek yang dituju). Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia,

jagad (Depdiknas, 2008:222). Hal senada juga dinyatakan oleh Utomo (2015:100) menyatakan bahwa bumi adalah tanah, alam, dunia.

Langet jika ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia yaitu langit. Langit pada mantra mengobati orang kesurupan merupakan bagian atas permukaan bumi yang di ciptakan oleh Allah swt. Langit adalah ruang luas yang terbentang diatas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain (Depdiknas, 2008:784).

Dumadi *manungso banyu geni bumi lan angen*

Artinya:

Kejadian *manusia air api* dunia dan angin

Kata *manungso* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *penari* (penanda). *Manungso* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu manusia. Manusia dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan penari-penari *kuda lumping* yang menari. Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain; insan; orang (Depdiknas, 2008:877).

Kata *banyu* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *banyu* (penanda). *Banyu* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu air. Air dalam mantra ini merupakan media yang digunakan untuk mengobati orang kesurupan. Air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang diperlukan

dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hydrogen dan oksigen (Depdiknas, 2008:20).

Kata *geni* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *geni* (penanda). *Geni* jika ditransliterasi kedalam bahasa Indonesia yaitu api. Api digunakan untuk membakar kemenyan atau dupa sebagai media mengobati orang kesurupan. Api adalah panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala (Depdiknas, 2008:80).

Jin setan lan iblis dumadi soko geni lan angen

Artinya:

Jin setan dan iblis kejadian yang terjadi dari api dan angin

Kata *jin* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *makhluk halus* (penanda). Jin dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan makhluk halus yang tabiatnya mengganggu dan merasuki penari *kuda lumping*. Jin adalah makhluk halus yang diciptakan dari api (Depdiknas, 2008:585).

Kata *setan* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *makhluk halus* (penanda). Setan dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan makhluk halus yang tabiatnya mengganggu dan merasuki penari *kuda lumping*. Setan adalah roh jahat yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat (Depdiknas, 2008:1294).

Kata *iblis* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *makhluk halus* (penanda). Iblis dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan makhluk halus yang tabiatnya mengganggu dan merasuki penari *kuda lumping*. Iblis adalah makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan (Depdiknas, 2008:515).

Aku kawulane gusti alloh lan sampurno

Artinya:

Aku hambanya paduka Allah (dan) sempurna

Kata *aku* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan tanda yang menandai atau mewakili sesuatu yang disebut *pawang/dukun* (penanda). *Aku* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan pawang/dukun laki-laki yang menguasai jalannya pertunjukan *kuda lumping*. *Aku* adalah kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya (Depdiknas, 2008:32).

Tabel 1 Ikon Pada Mantra dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

No	Jenis Mantra	Kata-kata yang mengandung ikon	Alasan/makna
1.	<i>Montro keslametan</i> (Mantra keselamatan)	Saya, cemeti, malaikat	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya
2.	<i>Montro nangkal udan</i> (mantra penangkal hujan)	Hujan, janur kuning, bintang, bulan, cabai,	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan

		nenek	hubungan alamiah antara penanda dan petandanya
3.	<i>Monstro kesakten gaib</i> (Mantra kesaktian gaib)	Tidak ditemukan ikon	
4.	<i>Monstro siluman</i> (Mantra siluman)	Payung	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya
5.	<i>Monstro ngelebokke jin</i> (mantra memasukkan jin)	Kamu, anak-anak, gunung	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya
6.	<i>Monstro kulhu kesetanen</i> (Mantra tertelan setan)	Leher, ular, muka, raja, hantu,tubuh	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya
7.	<i>Monstro ngetokke jin</i> (mantra mengeluarkan jin)	Raga	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya
8.	<i>Monstro nambani wong ndadi</i> (Mantra mengobati orang kesurupan)	Bumi, langit, manusia, air, api, jin, setan, iblis, aku	Karena termasuk kedalam ikon yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Mantra pada pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar masih ada dan berkembang sampai sekarang dan berkembang secara turun temurun pada kalangan masyarakat Desa Gunung Sari. Mantra tersebut merupakan puisi lama yang masih banyak mengandung unsur sastra.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, penulis menemukan 8 mantra yang dipakai saat pertunjukan *kuda lumping* berlangsung. Didalam mantra tersebut, penulis menemukan unsur-unsur semiotik aspek ikon. Mantra yang dominan banyak memiliki ikon terdapat pada mantra kedelapan.

Mantra kedelapan yakni *mondro nambani wong ndadi* (mantra mengobati orang kesurupan), mengandung 9 data ikon. Ikon yang terdapat didalamnya yaitu kata bumi, langit, manusia, air, api, jin, setan, iblis, dan aku. Kata bumi merupakan ikon karena bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia, jgad (Depdiknas,2008:222). *Mondro nambani wong ndadi* paling banyak mengandung ikon karena didalam mantra tersebut banyak mengandung tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya.

2.2.2 Analisis Semiotik Pada Aspek Indeks

Berdasarkan penjelasan teori yang diuraikan, penulis menganalisis berdasarkan teori. Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Nurgiyantoro (2013:42) menyatakan bahwa indeks merupakan hubungan kedekatan eksistensi.

2.2.2.1 Indeks yang terdapat pada *mondro keslametan* (mantra keselamatan)

Ingsun amatek aji kulhu sungsang

Artinya:

Saya berniat baca rajah tertelan membalik

Saya berniat baca rajah tertelan membalik dalam mantra keselamatan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Niat baca rajah* merupakan sebab, tertelan membalik merupakan akibat. Karena saat pawang melafalkan mantra, maka makhluk halus kalah karena pawang telah mendapatkan perlindungan berupa keselamatan.

2.2.2.2 Indeks yang terdapat pada *monstro nangkal udan* (mantra penangkal hujan)

*Aku arep nyingkirke udan
Ojo sampek nibo setetes pun*

Artinya:

*Saya akan menyingkirkan hujan
Jangan sampai jatuh setetes pun*

Saya akan menyingkirkan hujan jangan sampai jatuh setetes pun dalam mantra penangkal hujan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Menyingkirkan hujan* merupakan sebab, *jangan sampai jatuh setetes pun* merupakan akibat. Karena saat dukun atau pawang akan menyingkirkan hujan, maka ia akan meminta kepada penguasa bumi agar tidak menjatuhkan air setetes pun pada saat pertunjukkan *kuda lumping* berlangsung.

2.2.2.3 Indeks yang terdapat pada *monstro kesakten gaib* (mantra kesaktian gaib)

Pada *monstro kesakten gaib* (mantra kesaktian gaib) tidak ditemukan adanya indeks.

2.2.2.4 Indeks yang terdapat pada *monstro siluman* (mantra siluman)

*Aimengan si imbar ngemuli aku
Wong sabuana blolokan ora weruh aku*

Artinya:

*Berkeliling menyelimuti badanku
Orang lain tidak akan tahu*

Berkeliling menyelimuti badanku orang lain tidak akan tahu dalam mantra siluman merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Menyelimuti badanku* merupakan sebab, *orang lain tidak akan tahu* merupakan akibat. Karena saat makhluk halus berkeliling menyelimuti badan penari, maka tidak akan tampak oleh orang lain.

2.2.2.5 Indeks yang terdapat pada *monstro ngelebokke jin* (mantra memasukkan jin)

*Teko endi asalmu?
Nek gunung Kawi
Yo mulio neng gunung Kawi*

Artinya:

*Dari mana asalmu?
Dari gunung Kawi
Ya puanglah ke gunung Kawi*

Dari mana asalmu dari gunung Kawi ya puanglah ke gunung Kawi dalam mantra memasukkan jin merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. *Dari gunung Kawi* merupakan sebab, *ya puanglah ke gunung Kawi* merupakan akibat. Karena darimana asal

tempat tinggal mangkurat tersebut, maka mangkurat tersebut akan diusir kembali ke tempat asalnya yaitu gunung Kawi.

2.2.2.6 Indeks yang terdapat pada *monstro kulhu kesetanen* (mantra tertelan setan)

Rogo guling awak guling

Artinya:

Raga terjatuh badan terjatuh

Badan terjatuh dalam mantra tertelan setan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Kata-kata badan terjatuh adalah tubuh penari yang dirasuki makhluk halus terjatuh ketika dibacakan mantra. Hal ini yang menunjukkan hubungan secara langsung sebab yaitu raga atau badan penari yang dirasuki makhluk halus, dan akibatnya badan penari akan terjatuh.

2.2.2.7 Indeks yang terdapat pada *monstro ngetokke jin* (mantra mengeluarkan jin)

Pada *monstro ngetokke jin* (mantra mengeluarkan jin) tidak ditemukan adanya indeks.

2.2.2.8 Indeks yang terdapat pada *monstro nambani wong ndadi* (mantra mengobati orang kesurupan)

Seng asalmu wetan balio wetan

Artinya:

Yang asalmu dari timur kembali ke timur

Yang asalmu dari timur kembali ketimur dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Kata *yang asalmu dari timur* merupakan sebab, *kembali ke timur* merupakan akibat. Hal ini dikarenakan menggambarkan jin, setan, iblis yang berasal dari arah timur yang mersuki penari maka akan disuruh pergi dan diusir dukun kembali ketempat asalnya yaitu dari timur.

Seng kulon balio ngulon

Artinya:

Yang asalmu dari barat kembali ke barat

Yang asalmu dari barat kembali ke barat dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Kata *yang asalmu dari barat* merupakan sebab, *kembali ke barat* merupakan akibat. Hal ini dikarenakan menggambarkan jin, setan, iblis yang berasal dari arah barat yang mersuki penari maka akan disuruh pergi dan diusir dukun kembali ketempat asalnya yaitu dari barat.

Seng lor balio ngalor

Artinya:

Yang asalmu dari utara kembali ke utara

Yang asalmu dari utara kembali ke utara dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Kata *yang asalmu dari utara* merupakan sebab, *kembali ke utara* merupakan akibat. Hal ini dikarenakan menggambarkan jin,

setan, iblis yang berasal dari arah utara yang mersuki penari maka akan disuruh pergi dan diusir dukun kembali ketempat asalnya yaitu dari utara.

Seng kidol balio mengidol

Artinya:

Yang asalmu dari selatan kembali ke selatan

Yang asalmu dari selatan kembali ke selatan dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya. Kata *yang asalmu dari selatan* merupakan sebab, *kembali ke selatan* merupakan akibat. Hal ini dikarenakan menggambarkan jin, setan, iblis yang berasal dari arah selatan yang mersuki penari maka akan disuruh pergi dan diusir dukun kembali ketempat asalnya yaitu dari selatan.

Tabel 2 Indeks Pada Mantra dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

No	Jenis Mantra	Kata-kata yang mengandung indeks	Alasan/makna
1.	<i>Montro keslametan</i> (mantra keselamatan)	Aku niat baca rajah tertelan membalik	Karena termasuk kedalam kajian indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya
2.	<i>Montro nangkal udan</i> (mantra penangkal hujan)	Saya akan menyingkirkan hujan jangan sampai jatuh setetes pun	Karena termasuk kedalam kajian indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya
3.	<i>Montro kesakten gaib</i> (mantra kesaktian gaib)	Tidak ditemukan adanya indeks	
4.	<i>Montro siluman</i> (mantra	Berkeliling	Karena termasuk kedalam

	siluman)	menyelimuti badanku orang lain tidak akan tahu aku	kajian indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya
5.	<i>Montro ngelebokke jin</i> (mantra memasukkan jin)	Dari mana asalmu? Dari gunung Kawi ya pulanglah ke gunung Kawi	Karena termasuk kedalam kajian indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya
6.	<i>Montro kulhu kesetanen</i> (mantra tertelan setan)	Raga terjatuh badan terjatuh	Karena termasuk kedalam kajian indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya
7.	<i>Montro ngetoke jin</i> (mantra mengeluarkan jin)	Tidak ditemukan adanya indeks	
8.	<i>Montro nambani wong ndadi</i> (mantra mengobati orang kesurupan)	Dari timur kembali ketimur, dari barat kembali ke barat, dari utara kembali ke utara, dari selatan kembali ke selatan	Karena termasuk kedalam kajian indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya

Mantra dalam pada pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar juga memiliki unsur-unsur semiotik aspek indeks. Mantra yang dominan banyak ditemukan aspek indeks adalah mantra kedelapan yakni mantra mengobati orang kesurupan. Indeks yang terdapat didalamnya yakni dari timur kembali ketimur, dari barat kembali ke barat, dari utara kembali ke utara, dari selatan kembali ke selatan.

Kata yang asalmu dari timur merupakan sebab, kembali ke timur merupakan akibat. Hal ini dikarenakan menggambarkan jin, setan, iblis yang berasal dari arah timur yang merasuki penari maka akan disuruh pergi dan diusir dukun kembali ketempat asalnya yaitu dari timur. Mantra mengobati orang kesurupan mengandung 4 data indeks karena ditemukan kalimat yang memiliki hubungan kausal atau sebab akibat antara penanda dan petandanya.

2.2.3 Analisis Semiotik Pada Aspek Simbol

Berdasarkan penjelasan teori yang diuraikan, penulis menganalisis menurut teori. Pradopo (2011:225) menyatakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Nurgiyantoro (2012:42) menyatakan bahwa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat.

2.2.3.1 Simbol yang terdapat pada *monstro keslametan* (mantra keselamatan)

Ingsun amatek aji kulhu sungsang
Kulhu sungsang *rajah* iman

Artinya;

Aku niat baca *rajah* tertelan membalik

Kata *rajah* dalam mantra keselamatan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *rajah* itu melambangkan tulisan-tulisan yang mempunyai kekuatan, sihir. Kata *rajah* pada mantra keselamatan disimbolkan secara konvensional oleh masyarakat Jawa, karena simbol *rajah* tidak ada hubungan

alamiah antara penanda dan petandanya hubungan bersifat konvensional semau-maunya. Pawang harus membaca rajah karena rajah (wifiq) adalah benda mati yang dibuat seseorang yang mempunyai ilmu hikmah tingkat tinggi, agar mempunyai kekuatan gaib.

2.2.3.2 Simbol yang terdapat pada *monstro nangkal udan* (mantra penangkal hujan)

Nyai bumi kaki bumi
 Aku arep nyingkirke udan
 Ojo sampek nibo setetes pun

Artinya:

Nenek bumi kakek bumi
 Saya akan menyingkirkan hujan
 Jangan sampai jatuh setetes pun

Kata *nyai bumi kaki bumi* jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berarti nenek bumi kakek bumi. Kata *nyai bumi kaki bumi* dalam mantra penangkal hujan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *nyai bumi kaki bumi* itu melambangkan Ibu bumi dan Bapak langit. Disebut Ibu bumi karena bumi merupakan tempat lahir (menanamkan benih) dan dimana jasad akan berbaring, serta memberi kehidupan untuk semua makhluk hidup. Sedangkan Bapak langit/ angkasa yaitu tempat yang memiliki oksigen atau udara yang dibutuhkan makhluk hidup (tempat menurunkan hujan).

Aku pasang banyu nggo nyabettake
Janur kuning supoyo semeblak koyo geni

Artinya:

Saya memasang air untuk menyabetkan
Janur kuning supaya menyala seperti api

Kata *janur kuning* dalam mantra penangkal hujan merupakan simbol. kata *Janur* berasal dari bahasa arab yang artinya cahaya dari surga, sedangkan kata kuning diambil dari bahasa Jawa yang berarti suci. Masyarakat Jawa mengartikan *janur* sebagai *sejating nur* yang berarti cahaya sejati. Menurut masyarakat Jawa *janur kuning* itu melambangkan bahwa sejatinya manusia membutuhkan cahaya dari Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan, yang artinya agar sang tuan rumah yang menyelenggarakan pertunjukan *kuda lumping* dan seluruh orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan *kuda lumping* diberikan keselamatan.

Aku arep pasang *lombokabang* iki
 Kanggo gawe nunggoni
 Nenek molek kaki molek

Artinya:

Saya akan memasang *cabai merah* ini
 Untuk menunggu
 Nenek molek kakek molek

Kata *lombok abang* jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berarti cabai merah. Kata *lombok abang* dalam mantra penangkal hujan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *lombok abang* itu melambangkan api sebagai sumber penerangan atau teladan.

2.2.3.3 Simbol yang terdapat pada *monstro kesakten gaib* (mantra kesaktian gaib)

Pada *monstro kesakten gaib* (mantra kesaktian gaib) tidak ditemukan adanya simbol.

2.2.3.4 Simbol yang terdapat pada *monstro siluman* (mantra siluman)

Lungguhku imbar *payungku* imbar

Artinya:

Dudukku luas *payungku* luas

Kata *payung* dalam mantra siluman merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *payung* itu melambangkan perlindungan dan penanda kelas sosial. Dalam hal ini pawang mendapat perlindungan, serta pemilik payung berhak dihormati tidak terbatas ruang dan waktu.

2.2.3.5 Simbol yang terdapat pada *monstro ngelebokke jin* (mantra memasukkan jin)

Mangkurat aku arep ndue perlu
Supanene kowe melebu
Neng bocah-bocah iki

Artinya:

Mangkurat aku akan punya keperluan
Agar kamu masuk
Ke dalam anak-anak ini

Kata *mangkurat* dalam mantra memasukkan jin memiliki simbol. Menurut masyarakat Jawa *mangkurat* itu melambangkan jin yang menjadi pemangku kerajaan.

Teko endi asalmu?
Nek *gunung Kawi*

Artinya:

Dari mana asalmu?
Dari *gunung Kawi*

Kata *gunung Kawi* dalam mantra memasukkan jin merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *gunung Kawi* itu melambangkan hakikat tempat atau sarana turunnya jin ke bumi.

2.2.3.6 Simbol yang terdapat pada *kulhu kesetanen*(mantra tertelan setan)

Ono ing guluku *ulo lanang*

Artinya:

Ada dileherku *ular jantan*

Kata *ular lanang* jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berarti ular jantan. Kata *ular jantan* dalam mantra tertelan setan memiliki simbol. Menurut masyarakat Jawa *ular jantan* itu melambangkan kejahatan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan nasib buruk (kemalangan). Hal ini dilambangkan dengan gigitan ular membawa kesengsaraan dan penderitaan karena dapat menyebabkan kematian.

Ingsun *macan puteh* roh manggon neng donyo

Artinya:

Aku *macan putih* yang tinggal dibumi

Kata *macan puteh* jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berarti harimau putih. Kata *macan puteh* dalam mantra tertian setan merupakan simbol.

Menurut masyarakat Jawa *macan puteh* itu melambangkan sebuah ilmu supranatural yang berfungsi membuat seseorang menjadi berwibawa, memiliki kekuatan besar. Kata *macan puteh* pada mantra tertelan setan disimbolkan secara konvensional oleh masyarakat Jawa, karena simbol *macan puteh* tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya hubungan bersifat konvensional semau-maunya.

2.2.3.7 Simbol yang terdapat pada *monstro ngetokke jin* (mantra mengeluarkan jin)

Mangkurat dang balio

Artinya:

Mangkurat cepat pulang

Kata *mangkurat* dalam mantra mengeluarkan jin merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *mangkurat* itu melambangkan jin yang menjadi pemangku kerajaan.

2.2.3.8 Simbol yang terdapat pada *monstro nambani wong ndadi* (mantra mengobati orang kesurupan)

Sedurung enek *bumi langet*

Artinya:

Sebelum ada *bumi langit*

Kata *bumi* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *bumi* itu melambangkan Ibu Pertiwi karena bumi

sebagai tempat dimana manusia lahir dan kemana jasad kelak berbaring selain itu bumilah yang memberikan kehidupan seluruh makhluk di dunia ini. Manusia makan dan minum dari sari-sarinya bumi lewat flora, fauna, dan air.

Kata *langit* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *langit* itu melambangkan bapak kuasa karena manusia tidak akan mampu hidup tanpa oksigen (udara) selama 2 jam saja, yang diberikan oleh angkasa raya ini. Oleh sebab itulah langit bagi masyarakat Jawa melambangkan Bapak Kuasa.

Dumadi *manungso* banyu geni bumi lan angen

Artinya:

Kejadian *manusia* air api dunia dan angin

Kata *manungso* jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia berarti manusia. Kata *manusia* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *manusia* itu melambangkan makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain; insan; orang).

Jin setan lan *iblis* dumadi soko geni lan angen

Artinya:

Jin setan dan *iblis* kejadian/yang terjadi dari api dan angin

Jin setan iblis dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *jin*, *setan*, *iblis* itu melambangkan angkara murka atau suatu hal yang buruk. Bagi masyarakat Jawa *jin setan iblis* dapat dikaitkan dengan hawa nafsu dalam mengarungi kehidupan di alam fana ini.

Sehingga seseorang yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya maka ia akan melakukan aktifitas yang jauh dari kebenaran sejati.

Kata *api* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *api* itu melambangkan energi atau kekuatan. Kata *api* pada mantra mengobati orang kerasukan disimbolkan secara konvensional oleh masyarakat Jawa, karena simbol *api* tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya hubungan bersifat konvensional semau-maunya.

Kata *angin* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *angin* itu melambangkan kehidupan sebab watak angin ialah memberikan hak hidup kepada makhluk hidup. Kata *angin* pada mantra mengobati orang kerasukan disimbolkan secara konvensional oleh masyarakat Jawa, karena simbol *angin* tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya hubungan bersifat konvensional semau-maunya.

Table 3 simbol Pada Mantra dalam Pertunjukan *Kuda Lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

No	Jenis Mantra	Kata-kata yang mengandung simbol	Alasan/makna
1.	<i>Montro keslametan</i> (mantra keselamatan)	Rajah	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.

2.	<i>Monstro nangkal udan</i> (mantra penangkal hujan)	Nenek bumi kaki bumi, janur kuning, cabai merah	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.
3.	<i>Monstro kesakten gaib</i> (mantra ksaktian gaib)	Tidak ditemukan adanya simbol	
4.	<i>Monstro siluman</i> (mantra siluman)	Payung	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.
5.	<i>Monstro ngelebokke jin</i> (mantra memasukkan jin)	Mangkurat, gunung Kawi	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.
6.	<i>Monstro kulhu kesetanen</i> (mantra tertelan setan)	Ular jantan, macan putih	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.
7.	<i>Monstro ngetokke jin</i> (mantra mengeluarkan jin)	Mangkurat	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.
8.	<i>Monstro nambani wong ndadi</i> (mantra mengobati orang kesurupan)	Bumi, langit, manusia, jin, setan, iblis,	Karena termasuk kajian simbol yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah penanda hubungannya bersifat arbitrer semau-maunya berdasarkan konvensi masyarakat.

Dari analisis di atas, data simbol paling banyak ditemukan dalam mantra mengobati orang kesurupan. Simbol-simbol yang terdapat dalam mantra ini yaitu kata bumi, langit, manusia, jin, setan, dan iblis. Kata *bumi* dalam mantra mengobati orang kesurupan merupakan simbol. Menurut masyarakat Jawa *bumi* itu melambangkan Ibu Pertiwi karena bumi sebagai tempat dimana manusia lahir dan kemana jasad kelak berbaring selain itu bumilah yang memberikan kehidupan seluruh makhluk di dunia ini. Manusia makan dan minum dari sari-sarinya bumi lewat flora, fauna, dan air.

Mantra *nambani wong ndadi* mengandung 6 data simbol. Hal ini dikarenakan kata-kata didalamnya banyak yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Bersifat arbitrer berdasarkan konvensi masyarakat. Antara tanda dengan objek tak memiliki hubungan kemiripan melingkun terbentuk karena kesepakatan.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pada mantra pertunjukan *kuda lumping* di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

- 3.1.1 Dari 8 mantra yang dianalisis terdapat unsur semiotik aspek ikon. Ikon yang ditemukan berjumlah 29 data, pada kata: saya, cemeti, malaikat, hujan, janur kuning, bintang, bulan, cabai, nenek, payung, kamu, anak-anak, gunung, leher, ular, muka, raja, hantu, tubuh, raga, bumi, langit, manusia, air, api, jin, setan, iblis, aku.
- 3.1.2 Dari 8 mantra yang dianalisis terdapat unsur semiotik aspek indeks. Indeks yang ditemukan berjumlah 9 data, pada kalimat: aku niat baca rajah tertelan membalik, saya akan menyingkirkan hujan jangan sampai jatuh setetes pun, berkeliling menyelimuti badanku orang lain tidak akan tahu aku, dari mana asalmu? Dari gunung Kawi ya pulanglah ke gunung Kawi, badan terjatuh, dari timur kembali ke timur, dari barat kembali ke barat, dari utara kembali ke utara, dari selatan kembali ke selatan.
- 3.1.3 Dari 8 mantra yang dianalisis terdapat unsur semiotik aspek simbol. Simbol ditemukan 16 data yaitu, rajah, nenek bumi kaki bumi, janur kuning, cabai merah, payung, mangkurat, gunung Kawi, ular jantan, macan putih, bumi, langit, manusia, jin, setan, dan iblis.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 HAMBATAN

Berdasarkan penelitian di Desa Gunung Sari Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yang telah dilakukan, penulis menemukan berbagai hambatan-hambatan, yaitu:

- 4.1.1 Sulit mencari buku-buku sastra yang berhubungan dengan mantra;
- 4.1.2 Sulit mencari dukun dilapangan, yang bersedia memberitahukan mantra, penulis harus meyakinkan dukun bahwasanya mantra tersebut tidak akan disalahgunakan, hanya sebagai bahan pembelajaran.

4.2 SARAN

Berdasarkan penelitian dilapangan yang telah diselesaikan, ada hal yang perlu penulis sampaikan berupa saran yang berkaitan masalah penelitian dilapangan diantaranya yaitu:

- 4.2.1 Diharapkan kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau untuk menambah koleksi buku-buku sastra terutama mantra;
- 4.2.2 Penulis harus bisa meyakinkan dukun/pawang bahwasanya mantra tersebut tidak akan disalahgunakan, hanya sebagai bahan pembelajaran;

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alfiah Nurul. 2013. "Analisis Semiotik terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA". *Jurnal Nosi* [online]. Vol. 1 No. 2 Agustus 2013, Hal, 80-86.
- Anggraini, Gusti Ayu. 2015. "Semiotika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyani, Riska Eka. 2014. "Bentuk dan Fungsi Kesenian Kuda Lumping dalam Upacara Merti Desa di Desa Kaliwungu Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Vol. 04, No. 03.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hoed, Benny. H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jalil, Abdul dan Rahman Elmustian. 2008. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiaterra.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmawitantri, Eni Lismawati. 2013. "Kajian Semiotik dalam Kumpulan Geruritan pada Majalah *Djaka Lodang* Edisi Tahun 2011". *Jurnal IPI* [online]. Vol. 03, No. 05 November 2015.
- Prabowo, Fransiskus Indra Udhi. 2015. "Pelestarian Kesenian *kuda lumping* oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen". *Vol.06* No. 01.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-prinsip Kritik sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Ratna Endah. 2013. "Analisis Semiotik Terbang Malam dalam Antologi Cerpen Pilihan Harian Pagi Riau Pos". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Purwadi. 2012. *Ensiklopedia Adat-istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Radhia, Hanifati Alifa. 2016. "Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang". *E-journal Fakultas Ilmu Budaya*. Vol.02 No.02.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufik. 2015. "Analisis Semiotik Novel di Bawah Lindungan Ka'bah Karya H. Abdul Malik Karim Amirullah". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Teeuw. A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widianto, Ricky dkk.2015. "Analisis Semiotika pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheirme".E-journal *Acta Diurna* [online].Vol. IV No. 4.

Widodo.2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: MAGNAscript Publishing.

